

Berlalu Bersama Angin September

By

Jama'atun Rohmah

#1

## Berlalu Bersama Angin September

”Tom, kenapa ngga kamu balas? Orang seperti itu ngga usah ditakuti.” Irma berpaling pada Tommy dan mengatakan itu dengan kesal sekaligus ingin menangis.

”Ayo balas aku kalau kamu berani! *Loser!*”

Tommy mematung tanpa ekspresi. Tidak menunjukkan wajah sedih, takut, menantang atau bagaimana.

“Jauhi dia atau kamu akan menyesal.”

Ucapnya sambil menahan marah sebelum berlalu meninggalkan mereka berdua. Irma tidak tahu apakah ancaman itu ditujukan pada dirinya atau Tommy, intinya sama saja, Angga tidak rela Irma berpacaran dengan Tommy.

”Aku bisa melaporkanmu pada guru BP atau bahkan polisi jika kamu terus bersikap begini.”

Angga berlalu begitu saja, tak menanggapi ucapan Irma yang balik mengancam.

## #2

### She's So Lovely

“Itu ‘kan Nicky.” Batinnya. Merk motor, helm, tas sekolah dan postur tubuh Nicky langsung bisa dia kenali meskipun wajahnya tertutup helm. Dia menurunkan sedikit kaca mobil, hendak menyapanya. Namun batal. Ada orang lain yang bersama Nicky di atas motor itu.

“Ada apa, Dan?” Tanya Tante Hanum.

“Ada Nicky...” Ucapnya tanpa menyadari dengan siapa dia berbicara saat itu.

“Pacar kamu?” Tante Hanum ikut melihat ke arah yang dituju Dania. “Siapa yang bersamanya itu?”

“Mira.” Katanya kesal. “Aku turun di sini saja,”

Dania bersiap hendak melepas *seat belt*nya namun Hanum mencegahnya.

“Kamu jangan turun di tengah jalan begini, berbahaya,”

“Tapi cewek itu... Dia menggoda pacarku.” Kata Dania sengit.

“Menggoda bagaimana?” Hanum ikut melongok ke arah yang ditunjuk Dania, meskipun dia tidak bisa melihat wajah mereka berdua dengan jelas. Dia tidak seperti Dania yang bisa mengenali Nicky dan Mira hanya dari helm, motor dan tas sekolah mereka.

### #3

#### Karena Cinta

Dia memelankan langkahnya dan mengendap-endap berlindung di pilar besar tidak jauh dari mereka, di samping mobilnya. Profil tubuhnya yang tidak terlalu besar bisa tersembunyi dengan sempurna di balik pilar bercat krem itu. Dia menekan tombol *record* di kamera HP nya dan berkonsentrasi menyimak obrolan mereka.

”Jadi kamu sudah benar-benar bulat ingin ke Belanda?” Miranda bertanya, suaranya terdengar serak seperti orang berbisik.

”Kamu tahu kan, Mir. Sejak dulu aku sudah bercita-cita ingin kuliah di sana.” Rudi menjawab. ”Aku bahkan sampai menentang keinginan orangtuaku yang ingin aku mengambil sekolah bisnis di Singapura.”

”Ya, aku tahu.”

Miranda menunduk.

Weni masih menyimak pembicaraan mereka dengan tangan yang gemetar memegang HP.

”Aku hanya tidak sanggup memikirkan apa yang akan terjadi padaku jika kamu tidak ada di sini. Sementara setiap hari perutku akan semakin terlihat besar,” Miranda melanjutkannya. Weni terhenyak. Dia hampir memekik.

#4

## Mad About Indah

“Ditolak lagi?” Ega yang melihat air muka Tio yang tak cerah sudah bisa menebak apa yang terjadi. Dia sudah hafal sekali dengan ekspresi semacam orang bokek yang ditagih utang berjumlah jutaan rupiah. Dia menepuk pundak sahabatnya itu.

“Sudah, Bro. Lupakan cewek itu. Siapa sih dia? Cantik enggak, populer juga tidak. Ada segudang cewek dengan kualitas jauh di atas dia yang sedang antre menunggu untuk menjadi pacarmu dengan sukarela. Kenapa malah mengejar batu semacam itu?”

#5

Elsa

“Fer, ini siapa? Teman kamu?” Tanyanya. Gadis yang dimaksud itu balik menatapnya tajam. Ferdi yang ada di dekat Anita serta merta menjauh dan terlihat salah tingkah.

“Kamu yang siapa?”

“Anita,”

Anita mengulurkan tangannya. Gadis di depannya masih sinis ketika mengulurkan tangannya.

“Emma. Aku pacarnya Ferdi. Kalian ini pasti teman-teman sekolahnya, ya?”

“Ferdini pacarku,”

#6

## (Bukan) Sebuah Tragedi

“Ibuuuu! Kikiiii!” Rita berteriak. “Ayu bunuh diri, Bu!” Teriaknya histeris.

Tanpa menunggu panggilan ke dua ibu langsung masuk ke kamar Rita dengan tergepoh-gepoh.

“Ayu kenapa? Kenapa dia bunuh diri?” Tanya ibu dengan wajah cemas. Beliau menyuruh Kiki menyalakan lampu di kamar itu. Dipeganginya tangan Ayu yang dingin.

“Nanti saja ceritanya, Bu. Sekarang kita bawa dia ke rumah sakit dulu. Lalu kita hubungi keluarganya.”

Rita segera mengambil hp Ayu yang musiknya belum dimatikan. Dia mencari-cari nomor telfon rumah Ayu dan mencoba menghubungi keluarganya.

## #7

### Hati Yang Terluka

Vivian menatapnya tajam.

”Kalau aku jadian pasti aku akui. Aku juga akan cerita kalau kamu beri kesempatan.”

Itu kalimat panjang pertama yang diucapkan Vivian pada Afri hari itu. Dia sebenarnya ingin menyindir Afri. Sejenak dia bergidik ngeri mendengar suara guntur dan kilatan petir yang seperti hendak menelan tubuh mereka. Hujan masih belum berkurang derasnyanya.

”Bukannya Kak Afri yang malah jadian dengan... Linda. Kakak bahkan... menjauhiku.”

Afri balik memandangnya.

”Kok kamu malah menuduhku jadian dengan Linda? Siapa yang menjauhimu juga?”

”Masih ngga mau ngaku.” Vivian melengos sengit.  
”Emang aku ngga bisa lihat kalian berdua tiap hari pamer kemesraan di mana-mana?”

”Aku dan Linda itu...”

”Aku ngga butuh penjelasan. Kakak dan Linda jadian apa urusanku juga?”

Bagus! Vivian memaki dirinya sendiri yang terdengar cemburu. Dia tidak tahu bagaimana perasaan itu bisa menyusup begitu saja ke dalam hatinya.



#8

## You are (not) My Enemy

Tapi... seorang cewek masuk ke lapangan dan mendekati Leo. Wajahnya asing, Kiki belum pernah melihat dia sebelumnya. Dia pasti bukan salah satu siswi SMA ini. Cewek itu terlihat cantik meski hanya mengenakan kaos dan rok batik yang modelnya *simple*. Dia mengulurkan botol air mineral lalu dia duduk di dekat Leo. Dekat sekali. Mereka berbagi senyum dan ngobrol, meskipun Kiki tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Semuanya menjadi tidak indah lagi. Senyum di wajah Kiki perlahan memudar dan bibirnya membentuk ekspresi cemberut. Mesra sekali mereka. Apakah mereka pacaran? Dhani memperhatikan perubahan ekspresi sahabatnya.

”Ki?”

Kiki tidak bergeming. Matanya masih lekat memandangi pasangan mesra itu. Perlahan dia tertunduk. Dunia seakan sepi... dan berubah menjadi kelabu. Kiki berjalan dengan lunglai usai nonton pertandingan.

#9

## Ratu di Hidupku

”Gina, setidaknya kamu sapa Adit. Jangan pernah memperlakukan orang lain seperti itu, apalagi sahabatmu sendiri!”

”Denger, ya. Aku mau bersikap bagaimana kepada siapa itu bukan urusanmu! Jangan mentang-mentang aku tinggal di rumahmu kemudian aku harus menuruti semua ucapanmu. Kamu boleh saja menjadi ratu di mana-mana, tapi jangan sekali-sekali memerintahku. Kamu itu bukan siapa-siapaku. Aku menyesal mengenalmu. Dasar anak manja, mentang-mentang papamu kaya lalu kamu boleh berbuat semaumu dan merebut Adit seenakmu ya?” Gina menutup pintu kamarnya dengan kasar.

Ratu mundur selangkah, dia tidak menyangka sama sekali Gina akan mengatakan itu padanya. Dia tidak pernah merebut Adit dari Gina. Tanpa dia sadari pipinya menghangat. Ada yang jatuh dan membasahi pipinya. Dia melangkah dengan lemas meninggalkan kamar Gina yang kini tertutup rapat.

